

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat realita yang terjadi dalam kehidupan manusia, banyak kita jumpai pada diri seorang manusia bahwasanya disadari maupun tidak seringkali manusia itu dihindangi oleh sifat ketergesa-gesaan dalam melakukan sesuatu. Baik dalam hal yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun urusan yang lainnya seperti tergesa-gesa dalam menuntut ilmu. Tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu biasanya menimbulkan penyesalan bahkan mengakibatkan kerugian karena tidak berfikir dahulu sebelum melakukan suatu hal atau melakukan suatu hal karena menuruti nafsunya.

Menurut Ibnu al- Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Ar-ruh*¹, tergesa-gesa adalah keinginan untuk mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya yang disebabkan oleh keinginan yang besar kepada sesuatu itu laksana orang yang panen buah sebelum waktunya. Menurut KBBI tergesa-gesa adalah terburu-buru, melakukan sesuatu secara cepat, menyegerakan supaya cepat selesai.² Tergesa-gesa adalah kondisi psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu, kosong dari pertimbangan fikiran. Karena tidak dilakukan dengan pertimbangan terlebih dahulu, akhirnya aktivitas yang dilakukan juga tidak produktif.

Orang tergesa-gesa biasanya susah mengontrol emosi dan pikirannya. Bahkan biasanya pikiran dan hatinya kosong. Jika pikiran dan hati kosong maka menjadi sarang kesukaan syaitan. Oleh karena itu, Islam melarang ketergesa-gesaan dalam melakukan sesuatu. Imam al-Manawiy menjelaskan dalam *Syarh al-Jami' al-Shaghir*³, bahwa tergesa-gesa dilarang karena hal itu akan mendatangkan was-was. Ketergesa-gesaan menghalangi keteguhan dan pemikiran matang. Beliau juga menjelaskan bahwa tergesa-gesa itu sebenarnya adalah trik syaitan untuk menggoda manusia agar menjadi orang yang ragu dan kosong pikirannya. Sebagaimana hadits Nabi:

¹ Yaitu kitab yang membahas tuntas tentang seluk beluk roh atau nyawa manusia mulai dari kehidupan sampai sakaratul maut dan setelah kematian terutama keadaannya ketika di alam kubur.

² <https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf> diakses pada 28 April 2021

³ Kitab Jami'us Shaghir ditulis oleh Jalaluddin as-Suyuthi, seorang ulama bermadzhab Syafiiyah dari Mesir yang wafat sekitar tahun 911 H. <https://konsultasisyariah.com/22518-mengenal-kitab-jamius-shaghir.html>

الْأَنَاءُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Ketenangan itu dari Allah dan tergesa-gesa itu dari syaitan” (HR. Tirmidzi)⁴. Oleh karena itu, tergesa-gesa tidak diperbolehkan dalam Islam. Sebenarnya dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa tergesa-gesa adalah tabiat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Anbiya’: 37*, akan tetapi sebisa mungkin kita harus menghindarinya jika itu tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dalam bahasa Arab, kata tergesa-gesa bisa diterjemahkan dengan istilah *isti’jāl*. Kata *isti’jāl* adalah bentuk mashdar dari kata *ista’jalayasta’jilu*, mengikuti wazan *istaf’āla*. Dalam al-Qur’an kata ini disebutkan sebanyak 36 kali dalam 23 surat dan 39 ayat. Dari ayat-ayat *isti’jāl* yang terkumpul, diantara ayatnya menunjukkan makna yang beragam diantaranya tergesa-gesa, disegerakan, cepat, bersegera, cepat-cepat, anak sapi, dunia. Kata *isti’jāl* memiliki kesamaan dengan kata *tasarru’* yakni terdapat dalam QS. Ali Imron: 133. Lawan kata dari *isti’jāl* adalah *ana’an* dan *tatsabbut*, yang artinya pelan-pelan.

Di era sekarang ini, kita perhatikan banyak manusia menyesal hingga penyesalannya tiada guna. Sesalnya karena mereka tergesa-gesa dalam menyikapi beberapa perkara yang seharusnya mereka bisa bersabar terlebih dahulu. Seperti orang yang tergesa-gesa menceraikan istrinya hanya karena masalah sepele, mencaci keluarga, menyia-nyiakan anak, dan menghancurkan kehidupan rumah tangganya. Akhirnya dia terjatuh dalam kesedihan dan keputus asa. Semua itu disebabkan ketergesa-gesaan dalam menyikapi sesuatu.

Adapun tergesa-gesa yang tidak diperbolehkan adalah memutuskan perkara tanpa berpikir matang, musyawarah, dan istikhoroh. Dalam kesehariannya, manusia seringkali tergesa-gesa dalam aktivitasnya. Diantara contoh tergesa-gesa yang dilarang adalah tergesa-gesa untuk menghabiskan makanan, tergesa-gesa ketika mengendarai kendaraan hingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas, tergesa-gesa mendo’akan keburukan untuk keluarga, harta, dan anak saat kondisi marah. Kita perhatikan betapa banyak musibah-musibah disana, penyakit-penyakit, dan rusaknya generasi yang boleh jadi disebabkan oleh do’a keburukan atas mereka, sementara manusia tidak merasa.⁵

Selain hal itu seringkali juga manusia meminta agar segera dikabulkan do’anya, tergesa-gesa dalam menuntut ilmu karena segera ingin mendapatkan hasilnya, tergesa-gesa dalam membaca atau menghafalkan ayat al-Qur’an. Padahal, perintah Allah dalam *Surah Al-*

⁴ Sunan Turmudzi Bab Jaa fii al-Ta’anni wa al-‘Ajalah hadis no. 1935 juga terdapat dalam al-Muntaqa syarh Muwattha’ Malik.

⁵ <http://riyadhulquran.com/2015/02/jangan-buru-buru/> diakses pada 5 Mei 2021

Muzammil:11 adalah supaya manusia membaca al-Qur'an dengan tartil bahkan Allah menegur Nabi Muhammad saat Nabi menggerakkan lidahnya dengan cepat-cepat ketika menerima wahyu dari malaikat Jibril sebagaimana firman Allah dalam Surah *Al-Qiyamah: 16*. Hal ini menunjukkan bahwasanya kita tidak boleh tergesa-gesa dalam membaca ayat suci al-Qur'an agar dapat memahami dan menghafalkannya dengan betul-betul.

Melihat fenomena umat Islam dalam mensikapi perkembangan dan perubahan zaman yang berjalan dengan cepat, semua ingin serba cepat sehingga semakin hari umat Islam jauh dari standar ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Seringkali manusia tergesa-gesa atau cepat-cepat dalam hal ibadah. Maka tidak jarang bahkan mayoritas masyarakat lebih menyukai sholat dengan cepat sehingga tidak menyempurnakan ruku' sujudnya dengan tanpa tumakninah. Seperti fenomena yang terjadi dalam masyarakat saat ini yakni sholat tarawih 23 raka'at yang dilakukan hanya dengan 15 menit, 10 menit, atau bahkan ada yang hanya 6-7 saja seperti yang terjadi di beberapa daerah seperti di daerah Blitar, Indramayu. Namun, dalam ajaran Islam sholat hendaknya dikerjakan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Terburu-buru dalam melaksanakan sholat,⁶ Begitu juga dengan membaca, mempelajari, atau menghafalkan al-Qur'an.

Dalam beberapa kasus diatas, jika dilihat pada konteks al-Qur'an maka substansi ayatnya terdiri dari beberapa konteks yakni: konteks tabiat tergesa-gesa manusia, anjuran untuk tidak tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an, permintaan menyegerakan suatu hukum Allah, permintaan segera ditunjukkan bukti adzab. Sedangkan ketika melihat beberapa kasus yang terjadi dalam realitas masyarakat sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka perlulah dibahas mengenai hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam kajian ini, secara umum penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian *tafsir mauḍū'ī* kontekstual yang meliputi:

1. Bagaimana tergesa-gesa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana implikasi tergesa-gesa dalam sholat pada realita fenomena keagamaan di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tergesa-gesa dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui implikasi tergesa-gesa dalam sholat pada realita fenomena keagamaan di masyarakat.

⁶ Samsul Munir Amin.,dkk, *Etika Beribadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 39.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dan kegunaan, baik secara akademik atau non akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan menjadi tambahan bahan pustaka dan khazanah pengetahuan bidang kajian al-Qur'an, khususnya kajian penafsiran dengan pendekatan *maudū'ī* kontekstual terkait dengan tergesa-gesa di dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademik, bisa menjadi rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sedangkan secara non-akademis (praktis), hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan para pembaca hasil penelitian ini agar digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya antisipatif terhadap permasalahan terkait tergesa-gesa.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, telah ada beberapa penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan deskripsi singkat mengenai penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini:

1. Tesis yang ditulis oleh 'Uwadah Abdullah dengan judul "*al-ajālah dirāsatu Qur'aniyah*" pada tahun 2015 dari Universitas Al-Najah Al-Wathoniyah. Tesis ini membahas tentang ketergesaan dalam belajar al-Qur'an dan menyertakan beberapa kisah tentang ketergesaan umat terdahulu.
2. Artikel yang ditulis oleh Abu Ahmad Said Yai yang berjudul "Tergesa-gesa, penyakit manusia". Artikel tersebut berisi tentang pengertian *isti'jāl* serta menjelaskan QS. *Al-Anbiya* :37 yang menerangkan bahwa *isti'jāl* adalah tabiat manusia Tergesa-gesa adalah tabi'at buruk manusia yang harus dihindari, ketergesa-gesaan berasal dari setan dan orang yang suka tergesa-gesa akan menyesal di kemudian hari, orang yang ingin menjauhkan dirinya dari penyakit ini harus bisa bersabar dan tenang atau melatih dirinya untuk bisa bersabar dan tenang.
3. Artikel yang ditulis oleh Choliz Akbar yang berjudul "Jangan tergesa-gesa dalam Beribadah". Artikel tersebut berisi tentang kisah pada

zaman Nabi Muhammad tentang seseorang yang tergesa-gesa saat mendatangi sholat dan Nabi melarangnya. Artikel ini juga menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu aktifitas apapun kegiatan itu, seorang muslim harus memiliki pertimbangan matang agar tidak menyesal di belakang. Sifat sabar, dalam hal ini berperang penting mengontrol emosi yang tergesa-gesa.

4. Artikel yang ditulis oleh Riyadhul Qur'an yang berjudul "Jangan Buru-buru". Artikel tersebut berisi tentang beberapa kasus yang bermula dari tergesa-gesa. Seperti disabdakan Rasulullah dalam beberapa hadis yang menerangkan tentang agar tidak tergesa-gesa dalam berdo'a. Juga dikisahkan akibat yang dialami umat terdahulu dikarenakan tergesa-gesa dalam berdo'a.
5. Artikel yang ditulis oleh Winning Son Ashari yang dimuat dalam artikel Muslim.Or.Id dengan judul "Akhlak Tercela: Terkesa-gesa". Artikel tersebut berisi tentang beberapa dalil yang membuktikan tercelanya sifat terkesa-gesa. Apalagi terkesa-gesa agar segera terkabulnya do'a.
6. Artikel yang ditulis oleh Azzahar Aziz pada 7 Februari 2010 dengan judul "*Isti'jāl* (terkesa-gesa)". Artikel ini berisi tentang tanda-tanda *isti'jāl* bagi seorang da'i. Karena biasanya sifat *isti'jāl* sering menghinggap pada diri seorang pendakwah. Menggabungkan individu dalam qafilah dakwah sebelum tauthiq, kenal pasti bakat, kemampuan dan persediaannya, Meningkatkan daie ke peringkat lebih tinggi sebelum sampai masanya, Melakukan tingkahlaku yang memudharat dan tidak bermanfaat kepada dakwah.
7. Buku Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah yang diterbitkan oleh Khatulistiwa Press, Jakarta pada tahun 2017 oleh Imam al-Ghazali. Buku tersebut berisi tentang godaan setan dalam ibadah manusia. Termasuk godaan dalam sholat adalah terkesa-gesa dalam melakukannya.

Dari beberapa telaah terhadap karya terdahulu, belum ditemukan penelitian secara komprehensif mengkaji tentang konteks *isti'jāl* dalam al-Qur'an. Penelitian ini secara umum mengangkat tema *isti'jāl* atau terkait terkesa-gesa seperti karya di atas. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal metode yang digunakan dan analisisnya. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan metode *mauḍū'ī* dan dipaparkan penafsiran-penafsiran para mufasir serta dikorelasikan dengan konteks sekarang yakni kasus terkesa-gesa dalam beribadah seta implikasi dari terkesa-gesa (*isti'jāl*) itu sendiri yang mana hal ini tidak ada pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi ini, fokus kajian dan penekanan penelitian tentang tergesa-gesa dalam realitas keagamaan adalah dengan menelaah ayat-ayat tentang tergesa-gesa dengan menggunakan pendekatan tafsir *mauḍūʿī* penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur'an tentang tergesa-gesa dengan mengkaji penafsiran, munasabah ayat, serta *makki madani*, sehingga dapat diketahui implikasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya kasus tergesa-gesa dalam hal yang ada kaitannya dengan masalah ibadah. Seperti membaca al-Qur'an, sholat, atau berdo'a kepada Allah. Dan bisa ditemukan langkah antisipatif serta etika beribadah dengan cara yang baik.

F. Kerangka Teori

1. Sifat Manusia

Teori sifat berusaha mengidentifikasi sifat-sifat khas manusia, termasuk didalamnya ada fisik, mental, dan kepribadian. Menurut Eysenck kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.⁷ Menurut Hall Lindzey (1970) teori kepribadian adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.⁸

Secara psikologis, manusia memiliki kepribadian tertentu yang tidak tergantung dengan dorongan namun karena sudah sifat dasarnya. Setiap manusia diciptakan oleh Allah dianugrahi sebuah karakter kemampuan dan kekurangan yang berbeda-beda dan pada dasarnya manusia tidak bisa diberlakukan dengan sama. Namun, ada sebuah dasar yang melatarbelakangi setiap sifat dan kepribadian manusia. Dalam teori sifat ada beberapa macam sifat yang salah satunya adalah tergesa-gesa. Tergesa-gesa adalah suatu sifat yang akan melahirkan sikap seseorang.

Teori sikap yang dikembangkan oleh Triandis (1980), menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh sikap yang terkait dengan apa yang orang-orang ingin lakukan serta terdiri dari keyakinan tentang konskuensi dari melakukan perilaku, dan kebiasaan yang terkait dengan apa yang mereka biasa lakukan.

2. Tergesa-gesa

Tergesa-gesa, terburu-buru atau cepat-cepat dalam istilah arab sering disebut dengan *isti'jāl*. Tergesa-gesa adalah mengharap

⁷ Suryabrata, hlmn. 319

⁸ Anak Agung Rai Tirwati, "Teori Kepribadian Manusia", Ilmiah Universitas Dwijendra, (Agustus, 2014), 59

pekerjaan agar cepat selesai sebelum waktunya.⁹ Meyer Friedman dan Ray Rosenman, Cardiologist mendefinisikan penyakit ketergesaan (*hurry sickness*) sebagai perjuangan terus menerus dan upaya tak henti-hentinya untuk mencapai target waktu atau mencapai target lebih cepat dari target waktu atau berpartisipasi dalam semakin banyak peristiwa dalam waktu yang semakin sedikit.¹⁰

Munculnya kasus tergesa-gesa dalam kehidupan keseharian manusia terutama dalam kegiatan beragama seperti sholat maupun membaca al-Qur'an berkaitan dengan etika atau moral dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan etika sangat erat juga kaitannya dengan interaksi manusia dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagaimana menurut K. Bertens tentang peran etika bahwa tidak semua yang bisa dilakukan dengan kemampuan ilmiah dan teknologi boleh dilakukan, manusia harus membatasi diri yang harus ditentukan berdasarkan kesadaran moral manusia.¹¹

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya pendekatan (*approach*) yang digunakan¹² Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau literatur lain. Peneliti menggunakan kitab tafsir, mu'jam, ensiklopedi, artikel dan buku yang relevan terhadap term *isti'jal* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data terdiri atas dua hal, yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber

⁹ M. Pudjohardjo, Nur Faizin Muhith, *Kaidah-kaidah Fikih untuk Ekonomi Islam Edisi Revisi* (Malang: UB Press, 2019), 50

¹⁰ Prasetyo Siddik, *Meniti jalan Kembali: Mengelola Momentum Here and Now*, (Jombang: CV. Ainun Media), 66. 2020

¹¹ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 164.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

primer berupa al-Qur'an dan terjemahannya yang memuat ayat-ayat tentang kata *isti'jal*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui variasi penafsiran dari para mufassir baik klasik atau kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan yaitu: *Tafsīr Adhwa'ul Bayan Fī idhoh al-Qur'ān bi al-Qur'ān* karya Syaikh Asy-Syanqithi, Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsir* karya Ibnu Katsir, *Jāmi' al-Bayān Fī Takwīl al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmalī (Abū Ja'far al-Ṭabarī), *Tafsīr al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn al-Shārabi, dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menghimpun setiap ayat yang menjelaskan tentang tema tergesa-gesa dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī terjemah Tim Indiva, Kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭan terjemah oleh Mudzakir Studi Ilmu-ilmu Qur'an, buku Metode Tafsir *mauḍū'ī* dan Cara Penerapannya karya Abdul Hayy al-Farmawi terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Dadan Rusmana, buku Ilmu-Ilmu al-Qur'an: *Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Duktūr Ṣubḥi al-Sālīh diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*.

3. Metode pengumpulan Data

Cara awal dalam suatu penelitian yaitu metode pengumpulan data, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian itu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditetapkan.¹³ Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti.¹⁴ Adapun dalam hal ini sebagai peneliti dari bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir¹⁵ yaitu metode tafsir *maudū'i*.¹⁶

Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab, metode tafsir *maudū'i* merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, muṭlaq dikaitkan muqayyad dan lain sebagainya. Bersamaan hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang mempunyai keterkaitan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema.¹⁷

4. Metode Analisis Data

Sebagaimana dalam langkah-langkah metode tafsir *maudū'i*, maka peneliti perlu melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah melewati proses metode tafsir *maudū'i*.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

¹⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

¹⁵ Metode tafsir merupakan cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya agar sampai pada tujuan suatu penafsiran. Maksud metode disini adalah metode penyajian tafsir (*tariqah taḥqīr al-tafsīr*). Ada beberapa metode yang terkenal dalam studi tafsir, diantaranya yaitu metode tafsir *ijmāli* (global), *taḥfīli* (analitis), muqārin (komparatif), dan *maudū'i* (tematik). Lihat Mustaqim, *Metode Penelitian*, 17-19.

¹⁶ Definisi *maudū'i* secara bahasa berarti tema. Istilah *maudū'i* berasal dari kata *al-waḍ'ū* yang dibentuk dari *waḍa'a-yadī'u-wāḍi'un-maudū'un* artinya yang menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah, tafsir *maudū'i* yaitu tafsir dengan topik yang memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan yang lain tentang tauhid, ilmu pengetahuan, atau kehidupan sosial. Definisi lain, tafsir *maudū'i* diartikan sebagai sebuah metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Lihat Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 123.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.

Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan fenomena keagamaan maka diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan kasus-kasus keagamaan sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif.

Berkaitan dengan integrasi keilmuan, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pola hubungan keilmuan antar disiplin ilmu keagamaan dan non-keagamaan secara metaforis dapat dianalogikan seperti jaring laba-laba keilmuan (spider web). Maksudnya, bahwa antar berbagai disiplin ilmu yang berbeda saling berhubungan dan berinteraksi secara aktif-dinamis. Hubungan tersebut bercorak integratif-interkoneksi.¹⁸

Ilmu agama dan ilmu umum harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, karena apabila terjadi dikotomi diantara keduanya maka akan menyelisih makna pendidikan yang sebenarnya, sehingga tidak dapat mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

H. Sistematika Penelitian.

Sistematika pembahasan dimaksudkan dalam sebuah penulisan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Penyusunan dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkaitan antar bab-nya. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema tergesa-gesa dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini.

¹⁸ M. Amin Abdullah, dkk, *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 6 -7.

Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, dilanjutkan pada bab kedua berisi penjelasan tema besar yang menjadi sorotan penulis pada judul utama. Maka pada bab ini, penulis akan menguraikan tinjauan umum tentang tergesa-gesa meliputi definisi tergesa-gesa dari segi bahasa, istilah dan menurut ulama'/mufasir, kemudian memaparkan tentang term yang semakna dalam al-Qur'an.

Bab ketiga penulis memaparkan tentang analisis tergesa-gesa dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *maudū'i* yakni meliputi uraian terkait formulasi tergesa-gesa dalam al-Qur'an serta substansinya, dan munasabah ayat-ayat tentang tergesa-gesa, serta larangan tergesa-gesa.

Bab keempat merupakan analisis terkait fenomena realitas keagamaan dalam masyarakat. Setelah ayat-ayat tentang tergesa-gesa dikaji berdasarkan tafsir *maudū'i*, kemudian pada bab ini penulis akan menganalisis tentang penyebab tergesa-gesa, beberapa fenomena yang terjadi dalam realita kehidupan di masyarakat, dampak tergesa-gesa, serta akan dicantumkan juga mengenai tergesa-gesa yang dianjurkan.

Bab kelima berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.